

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif. (Aditya, 2011)

Dewasa ini, indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu Negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar trakhir (*current market*). Menurut Sawidji (2015:121-122) "perhitungan angka indeks harga saham, tidak membahas secara mendetail mengenai perhitungan indeks ini, yang sebenarnya merupakan bagian dari ilmu statistik". Namun demikian, perlu diketahui bagaimana indeks harga saham itu bisa ditemukan, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai alat menganalisis pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historikal mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004).

Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang bullish. Sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish. Maka, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan

investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi.

“Inflasi merupakan gambaran dari peningkatan harga-harga barang secara umum dan jika terjadi terus menerus akan menyebabkan penurunan daya beli uang” (samuelson, 2004: 386). Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Tandililin (2010:342) menyatakan bahwa “inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan”. Harianto dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa “peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal”. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Faktor kedua yang mempengaruhi IHSG adalah kurs atau nilai tukar. Naik turunnya nilai kurs valuta asing menjadi salah satu dampak bagi keseluruhan dunia usaha, kurs valuta asing mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang Negara terhadap mata uang asing. Menurut Witjaksono (2010;21), “ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka menyebabkan harga barang-barang impor meningkat”. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, akan mengalami kenaikan biaya produksi. Berdampak pada turunya laba yang didapatkan sehingga minat investor pun menurun dan hal ini akan mempengaruhi pergerakan IHSG.

Faktor ketiga yang mempengaruhi IHSG adalah tingkat suku bunga. Menurut Bank Indonesia “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada

publik”. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Yang dimaksud dengan “jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat, sedangkan uang yang berada di tangan bank tidak di hitung sebagai uang beredar” (Rahardja dan Manurung, 2008 : 112). Menurut Samsul (2006 : 210), “jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun, sebaliknya jika tingkat bunga turun maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat”.

PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut akan menaikkan harga saham. Naikannya harga saham akibat kenaikan PDB ini akan mendorong kenaikan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007).

Hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan adalah Harsono dan Worokonasih (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Nurwani. 2016. Secara parsial inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Yenita et. Al. (2015). Secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga Bi rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat suku bunga BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Kumalasari, et al (2016). Hasil uji simultan (F) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah, BI rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil uji parsial (t) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan BI rate berpengaruh signifikan, sebaliknya, variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Otorima dan Kesuma. 2016, menunjukan variabel yang berpengaruh positif adalah peningkatan produk domestik bruto , sedangkan depresiasi kurs, penurunan produk domestik bruto, penurunan jumlah uang beredar dan krisis global berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Husnul, et al 2017. Secara simultan variabel inflasi, kurs, produk domestik bruto dan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Samuel. 2015, Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar pada produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Ada hubungan positif yang signifikan antara inflasi dan suku bunga terhadap PDB. Tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai tukar dari PDB dan tingkat bunga pada nilai tukar. Inflasi pengaruh tidak langsung dan mediator yang baik untuk menghubungkan antara suku bunga dari PDB.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Otorima dan Kesuma (2016) dengan judul “pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan”. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap IHSG, sedangkan penelitian ini menggunakan PDB sebagai variabel moderasi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan PDB sebagai variabel moderasi. Kemudian pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016, dengan pengambilan data yang digunakan pada tahun (2011-2015), sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan pengambilan data (2010-2018).

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, maka berikut ini adalah rata-rata IHSG, Inflasi, Nilai kurs rupiah, Tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar dan PDB (2010-2018).

Table 1.1
Rata-Rata Variabel Penelitian
IHSG, Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang beredar
dan PDB 2010-2018

No	Tahun	IHSG	Inflasi	Nilai Kurs Rupiah	Suku Bunga	Jumlah Uang Beredar (M2)	PDB Harga Kosntan
1	2010	37,141.5300	0.6150	108,939	0,780	26,601,696.61	6,864,133.10
2	2011	44,952.8250	0.6334	105,279	0,790	30,856,564.28	7,287,635.30
3	2012	49,425.9350	0.5133	113,023	0.7775	36,559, 151.70	7,727,083.40
4	2013	55,274.9580	0.8359	126,752	0,7775	41,590,476.28	8,156,497.80
5	2014	59,249.5120	0.7703	142,614	0,905	42,940,260.89	8,564,866.60
6	2015	58,502.5250	0.7659	161,491	0,9025	52,292,248.80	8,982,517.10
7	2016	61,398.1800	0.5981	159,958	0,72	56,383,635.88	7,248,279.40
8	2017	69,530.0490	0.4571	160,778	0.5475	61,961,560.37	9,912,703.60
9	2018	73,135.6460	0.6699	171,208	0.6107	66,222,057.60	10,425,316.30

Sumber : Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, Bursa Efek Indonesia data diolah.

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa secara rata-rata IHSG, inflasi, nilai kurs rupiah, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar berfluktuasi sementara PDB terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010-2018 IHSG mengalami peningkatan, artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sedangkan inflasi pada tahun 2012 mengalami penurunan hal ini menyebabkan IHSG, tingkat suku bunga, nilai kurs rupiah, jumlah uang beredar dan PDB mengalami peningkatan, pada tahun 2013 inflasi kembali mengalami peningkatan, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2016-2018. Beda halnya dengan nilai kurs rupiah, jumlah uang beredar dan PDB yang tiap tahun mengalami peningkatan. Sedangkan pada tingkat suku bunga pada tahun 2010-2018 mengalami peningkatan nilai yang tinggi hanya pada tahun 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Nilai Kurs Rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah PDB memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?
6. Apakah PDB momoderasi pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?
7. Apakah PDB memoderasi pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?
8. Apakah PDB memoderasi pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Tingkar Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB dalam memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB dalam memoderasi pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB dalam memoderasi pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB dalam memoderasi pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teoritis dan pengetahuan di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi investor sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi di pasar modal serta bagi emiten, penelitian ini dapat digunakan sebagai

pertimbangan khususnya yang berkaitan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI.